



**STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA**

**HUBUNGAN PERAN KELUARGA DENGAN PELAKSANAAN MOBILISASI PADA PASIEN  
POST LAPARATOMI DI RUANG ANGGREK RUMAH SAKIT MARDI WALUYO METRO  
TAHUN 2024**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Keperawatan**

**FRANSISKA ERVINA**

**NIM 2306034**

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BETHESDA YAKKUM  
YOGYAKARTA**

**2025**

**NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN PERAN KELUARGA DENGAN PELAKSANAAN  
MOBILISASI PADA PASIEN POST LAPAROTOMI  
DI RUANG ANGGREK RUMAH SAKIT  
MARDI WALUYO METRO  
TAHUN 2024**

Disusun oleh:

FRANSISKA ERVINA

2306034

Telah melalui sidang Skripsi pada 6 Januari 2025

Ketua Penguji

Penguji I

Penguji II

(Antonius Yogi Pratama,  
S.Kep., Ns., MSN)

(Nimsi Melati S.Kep.,  
Ns., MAN)

(I Wayan Sudarta, S.Kep.,  
Ns, M.Kep)

Mengetahui,

Ketua Prodi Sarjana Keperawatan  
STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

(Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep)

<sup>2</sup>Lecture of Nursing Program, Bethesda Institute for Health Sciences

<sup>3</sup>Lecture of Nursing Program, Bethesda Institute for Health Sciences

<sup>4</sup>Lecture of Nursing Program, Bethesda Institute for Health Sciences

## HUBUNGAN PERAN KELUARGA DENGAN PELAKSANAAN MOBILISASI PADA PASIEN POST LAPARATOMI DI RUANG ANGGREK RUMAH SAKIT MARDI WALUYO METRO TAHUN 2024

Fransiska Ervina<sup>1</sup>, I Wayan Sudarta<sup>2</sup>, Antonius Yogi Pratama<sup>3</sup>, Nimsi Melati<sup>4</sup>

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Menurut *World Health Organization* (WHO, 2020) pasien dengan laparatomi di dunia terjadi peningkatan setiap tahunnya sebesar 15%. Tindakan laparatomi menimbulkan respon nyeri yang menimbulkan keterbatasan gerak mobilisasi dini dapat dilakukan sebanyak 3 kali sehari dari hari pertama, dalam melakukan mobilisasi diperlukan peran keluarga untuk memberikan semangat kepada pasien dan membantu pasien, namun pada kenyataannya keluarga terkadang takut untuk memberikan mobilisasi dengan alasan luka akan menjadi parah.

**Tujuan Penelitian:** penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran keluarga dengan pelaksanaan mobilisasi pada pasien post laparatomi di Ruang Anggrek Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro.

**Metode Penelitian:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif desain pendekatan deskriptif. Sampel 30 responder pasien post laparatomi dengan teknik sampel *accidental sampling*. Alat ukur menggunakan instrument kuesioner dan lembar observasi *the cumulated ambulation score* (CAS). Analisis data menggunakan univariat.

**Hasil Penelitian:** Karakteristik responden dari 30 orang, jenis kelamin mayoritas laki-laki 16 orang (53,3%), usia paling banyak 31-40 tahun 11 orang (36,7%), pendidikan paling banyak SMA 17 orang (56,7%) dan pekerjaan paling banyak petani 15 orang (50%). Peran keluarga mayoritas baik 13 orang (43,3%), pelaksanaan mobilisasi mayoritas partial 11 orang (36,7%). Hasil bivariat menggunakan uji *spearman rho* diketahui nilai p value 0,000 (<0,05) yang artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak ada hubungan peran keluarga dengan pelaksanaan mobilisasi pada pasien post laparatomi di ruang anggrek Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Tahun 2024, tingkat kekuatan korelasi yaitu 0,885 yang artinya ada hubungan yang sangat kuat.

**Kesimpulan:** Ada hubungan peran keluarga dengan pelaksanaan mobilisasi pada pasien post laparatomi di ruang anggrek Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Tahun 2024

**Saran:** Saran bagi rumah sakit dapat memperhatikan serta optimalkan mobilisasi dini pada pasien laparatomi yang didukung dengan peran keluarga.

**Kata kunci:** Peran Keluarga, Mobilisasi, Post Laparatomi

<sup>1</sup>Mahasiswa Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

<sup>2</sup>Dosen Prodi Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

<sup>3</sup>Dosen Prodi Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

<sup>4</sup>Dosen Prodi Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Laparotomi atau *celiotomy* merupakan tindakan pembedahan berupa insisi yang dilakukan melalui dinding perut yang membuka selaput perut (abdomen) untuk memperoleh organ abdomen yang bermasalah seperti hemoragi, perforasi, kanker, dan obstruksi. Laparotomi biasa dilakukan pada pasien trauma abdomen dengan hemoperitoneum, perdarahan gastrointestinal, nyeri abdomen akut, nyeri abdomen kronik, serta kondisi klinis intra abdomen yang butuh pembedahan darurat. Tindakan laparotomi dapat dilakukan dengan beberapa arah sayatan seperti median untuk operasi perut luas, paramedian (kanan) untuk massa apendiks, pararektal, McBurney untuk apendektomi, Pfannenstiel untuk operasi kandung kemih atau uterus, transversal, subkostal kanan untuk kolesistektomi<sup>20</sup>.

Menurut *World Health Organization*<sup>21</sup> pasien dengan laparotomi di dunia terjadi peningkatan setiap tahunnya sebesar 15%. Jumlah pasien laparotomi mencapai peningkatan yang sangat signifikan. Terdapat 80 juta kasus pasien laparotomi diseluruh rumah sakit didunia. Jumlah pasien post laparotomi meningkat menjadi 98 juta pasien pada tahun 202<sup>9</sup>. Laparotomi di Indonesia menempati urutan tertinggi di antara kasus pembedahan lainnya. Pada tahun 2021, Tindakan operasi mencapai 1,7 juta jiwa dan 37% diperkirakan merupakan tindakan bedah laparotomi<sup>9</sup>. Data Tabulasi Nasional Departemen Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2017, tindakan bedah menempati urutan ke-11 dengan presentase 12.8% yang diperkirakan 32% diantaranya merupakan tindakan bedah laparotomi. Jenis tindakan pasien di kamar operasi Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2021 diketahui jumlah tindakan kategori sedang sejumlah 49 (1,48%). kategori besar sejumlah 1.621 (49,02%) dan kategori khusus sejumlah 1.637 (49,50%). Jumlah Tindakan operasi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2021 adalah 3.307 orang, jika di rata-ratakan 276 orang per bulan<sup>4</sup>. Terdapat 40 pasien dengan tindakan laparotomi di Rumah sakit Mardi Waluyo pada bulan September sampai November 2023.

Tindakan laparotomi menimbulkan respon nyeri yang menimbulkan keterbatasan gerak. Pasien dengan nyeri yang tidak tertahankan menyebabkan ketidakberdayaan yang akan memperburuk kondisi pasien<sup>9</sup>. Perawatan pasien post laparotomi untuk mengurangi nyeri yakni dengan mobilisasi dini<sup>15</sup>. Mobilisasi dini dapat dilakukan sebanyak 3 kali sehari dari hari pertama post laparotomi, 5 kali pengulangan pelatihan. Latihan dilakukan pada hari pertama post laparotomi selama (15-30 menit per sesi) yang disesuaikan dengan kemampuan pasien dengan bantuan perawat dan dukungan keluarga<sup>19</sup>. Menurut<sup>3</sup> mobilisasi dini dapat mempercepat penurunan skala nyeri yang timbul pada pasien pasca operasi serta dapat mencegah terjadinya komplikasi pasca operasi. Terapi mobilisasi dini bermanfaat untuk peningkatan sirkulasi darah yang dapat mengurangi rasa nyeri. Terapi non-farmakologi yang dapat dilakukan

oleh pasien secara mandiri agar dapat melakukan aktifitas salah satunya yaitu mobilisasi dini.

Setelah dilakukan tindakan operasi pasien akan berada di fase proses pemulihan yaitu terjadi reaksi kimia dalam tubuh sehingga nyeri dirasakan oleh pasien. Banyak pasien masih beranggapan bahwa melakukan mobilisasi justru menghambat proses pemulihan atau penyembuhan luka pasca operasi, oleh karena itu dukungan informasional tentang mobilisasi sangat dibutuhkan dan efektif dalam meningkatkan perilaku mobilisasi pasien guna mempercepat proses pemulihan<sup>14</sup>.

Peran keluarga dapat membantu meningkatkan mekanisme coping individu dengan memberikan dukungan emosi serta saran-saran mengenai strategi alternatif yang didasarkan pada pengalaman sebelumnya<sup>7</sup>. Penelitian<sup>12</sup> yaitu peran keluarga sebagai motivator pasien gagal jantung menyatakan bahwa peran keluarga secara positif menunjukkan kepatuhan pengobatan dan kemampuan pasien memantau tekanan darah agar peran tersebut diberikan oleh keluarga sebagai bentuk kolaborasi dengan tim kesehatan untuk perawatan pasien.

Pelaksanaan mobilisasi dini pasien post operasi laparatomi dalam penelitian<sup>5</sup> menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara motivasi pasien dan dukungan keluarga dengan pelaksanaan mobilisasi dini pasien post operasi laparatomi. Motivasi pasien membutuhkan dukungan fisik dan mental keluarga yang baik untuk memberikan pendampingan kepada pasien, sehingga mereka akan lebih percaya diri dan mandiri dalam melakukan mobilisasi dini. Pengaruh pendampingan mobilisasi dini terhadap intensitas nyeri pada pasien *post op Sectio Caesarea* dalam penelitian<sup>8</sup> menunjukkan ada pengaruh pendampingan mobilisasi dini terhadap intensitas nyeri pada pasien *post op Sectio Caesarea*. Pendampingan mobilisasi mempunyai pengaruh terhadap intensitas nyeri yang dialami pasien. Dalam proses pendampingan keluarga juga mempunyai peran yang sangat besar.

Hasil survey dengan wawancara di Ruang Anggrek Rumah Sakit Mardi Waluyo pada tanggal 12 Desember 2023 di dapatkan 2 dari 3 keluarga pasien ada yang tidak berani memberikan dukungan mobilisasi. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti telah melakukan penelitian dengan judul: Hubungan Peran Keluarga Dengan Pelaksanaan Mobilisasi Pada Pasien Post Laparatomi di Ruang Anggrek Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Tahun 2024.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif desain pendekatan deskriptif. Sampel 30 responden pasien post laparatomi dengan teknik sampel *accidental sampling*. Alat ukur menggunakan instrument kuesioner dan lembar observasi *the cumulated ambulation score (CAS)*. Analisis data menggunakan univariat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Pendidikan Dan Pekerjaan Pasien Post Laparatomi Di RS Mardi Waluyo Metro Tahun 2024

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Pendidikan Dan Pekerjaan Pasien Post Laparatomi Di RS Mardi Waluyo Metro Tahun 2024

Jenis Kelamin	Frekuensi (N)	%
Laki-laki	16	53,3
Perempuan	14	46,7
Total	30	100,0
Umur	Frekuensi (N)	%
20-30 Tahun	8	26,7
31-40 Tahun	11	36,7
41-50 Tahun	8	26,7
51-60 Tahun	3	9,9
Total	30	100,0
Pendidikan	Frekuensi (N)	%
SD	3	10,0
SMP	8	26,7
SMA	17	56,7
Perguruan Tinggi	2	6,6
Total	30	100,0
Pekerjaan	Frekuensi (N)	%
IRT	6	20,0
Petani	15	50,0
Pegawai Negeri	1	3,4
Pegawai Swasta	4	13,3
Pensiunan	4	13,3
Total	30	100,0

Sumber : Data Primer 2024

Hasil penelitian berdasarkan tabel 1 karakteristik responden dari 30 orang, didapatkan hasil jenis kelamin mayoritas laki-laki berjumlah 16 orang (53,3%), usia responden paling banyak yaitu berusia antara 31-40 tahun berjumlah 11 orang (36,7%), pendidikan responden paling banyak yaitu SMA berjumlah 17 orang (56,7%) dan pekerjaan paling banyak yaitu petani berjumlah 15 orang (50%).

#### Distribusi Frekuensi Peran Keluarga

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Peran Keluarga

Peran Keluarga	Frekuensi (N)	%
Baik	13	43,3
Cukup	8	26,7
Kurang	9	30,0
Total	30	100,0

Sumber : Data Primer 2024

Hasil penelitian berdasarkan tabel 2 dari total 30 responden peran keluarga terhadap mobilisasi pasien post laparatomi mayoritas baik dengan jumlah 13 orang (43,3%)

#### Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Mobilisasi Pasien Post Laparatomi

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Mobilisasi Pasien Post Laparatomi

Mobilisasi	Frekuensi (N)	%
Total	9	30,0
Partial	11	36,7
Minimal	10	33,3
Total	30	100,0

Sumber : Data Primer 2024

Hasil penelitian berdasarkan tabel 3 dari total 30 responden pelaksanaan mobilisasi pasien post laparatomi mayoritas partial dengan jumlah 11 orang (36,7%).

Tabel 4. Hubungan Peran Keluarga Dengan Pelaksanaan Mobilisasi Pada Pasien Post Laparatomi Di Ruang Anggrek Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Tahun 2024

		Korelasi	
<i>Spearman rho</i>	Peran Keluarga *	Correlation Coefficient	.885
	Pelaksanaan Mobilisasi	Sig. (2-tailed)	.000
		N	30

Hasil penelitian berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil dari analisa bivariat menggunakan uji *spearman rho* nilai tingkat kekuatan korelasi yaitu 0,885 yang artinya ada hubungan yang sangat kuat antara peran keluarga dengan pelaksanaan mobilisasi pasien post laparatomi, dan nilai sig didapatkan hasil p value 0,000 yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima ada hubungan peran keluarga dengan pelaksanaan mobilisasi pada pasien post laparatomi di ruang anggrek Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Tahun 2024.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Hasil penelitian berdasarkan tabel 3 karakteristik responden dari 30 orang, didapatkan hasil jenis kelamin mayoritas laki-laki berjumlah 16 orang (53,3%), usia responden paling banyak yaitu berusia antara 31-40 tahun berjumlah 11 orang (36,7%), pendidikan responden paling banyak yaitu SMA berjumlah 17 orang (56,7%) dan pekerjaan paling banyak yaitu petani berjumlah 15 orang (50%).

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah jenis kelamin<sup>6</sup>. Menurut<sup>2</sup>, realita yang ada, perempuan memang lebih rajin, tekun dan teliti ketika diberi tugas atau mengerjakan sesuatu, tetapi hal ini tidak menjelaskan dan menunjukkan bahwa dengan sikap seperti itu maka perempuan memiliki tingkat pengetahuan atau kognitif lebih baik<sup>2</sup>, selain itu Salah satu faktor internal adalah umur, semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang, maka akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya dari pada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya<sup>6</sup>.

Berdasarkan teori yang menjelaskan factor-faktor penyebab dilakukan operasi laparatomi pada kasus bedah tidak ditemukan adanya hubungan antara jenis kelamin, usia, pendidikan dan jenis pekerjaan terhadap kejadian operasi laparatomi. Menurut<sup>9</sup> adalah karena disebabkan oleh beberapa hal yaitu trauma abdomen (tumpul atau tajam), peritonitis, perdarahan saluran pencernaan, sumbatan pada usus halus dan usus besar, masa pada abdomen, perforasi usus, *pancreatitis*, dan *cholelithiasis*.

### Peran Keluarga

Hasil penelitian dari total 30 responden peran keluarga terhadap mobilisasi pasien post laparatomi mayoritas baik dengan jumlah 13 orang (43,3%). Peran keluarga merupakan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Definisi tentang keluarga tersebut menegaskan bahwa hakikat dari keluarga adalah relasi yang terjalin antar individu yang merupakan komponen dalam keluarga. Setiap anggota keluarga berhubungan satu sama lain. Dalam relasi saling terkait ini dapat dipahami bahwa bila sesuatu menimpa atau dialami oleh salah satu anggota keluarga dampaknya akan mengenai seluruh anggota yang lain<sup>5</sup>. Peran keluarga sangat perlu sekali dalam rangka untuk memberi dukungan terhadap pasien supaya terbebas dari penyulit dan komplikasi yang mungkin timbul<sup>7</sup>. Maka dari itu dukungan keluarga sangat diperlukan untuk memberikan motivasi pada klien untuk melakukan mobilisasi dini post laparatomi. Dukungan keluarga dibutuhkan karena pasien post operasi abdomen biasanya mengalami kelemahan dan nyeri yang dapat mengganggu aktivitasnya dalam bergerak. Perlu bantuan dari keluarga untuk memenuhi aktivitas pasien sehari-hari yang sekaligus memenuhi kebutuhan ambulasi dini pasca operasi.

Penelitian<sup>4</sup> berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga responden memiliki dukungan yang baik terhadap pasien post operasi yang dirawat di Ruang Bedah yakni sebanyak 48 responden (57,83%), dan 35 orang keluarga responden (42,17%) memiliki dukungan yang kurang pasien post operasi yang dirawat di Ruang Bedah RSUD Dr. H. Bob Bazar, SKM Kalianda. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan<sup>17</sup> dimana dari 30 responden penelitian, sebanyak 26 orang memberikan peran keluarga yang baik (86,66%), 4 orang memberikan peran keluarga cukup (13,33%) dan tidak ada responden keluarga yang memberikan peran keluarga yang kurang. Penelitian oleh<sup>10</sup> diketahui responden yang memiliki peran keluarga yang kurang sebanyak



1 responden, kemudian responden yang memiliki peran keluarga cukup sebanyak 4 responden atau 13,3% dan responden yang memiliki peran keluarga baik sebanyak 25 responden atau 83,3%.

Menurut asumsi peneliti bahwa peran keluarga pasien post operasi abdomen yang mendampingi dan memberikan dukungan sangat mempengaruhi aktivitas ambulasi dini yang dilakukan oleh pasien. Perlu juga ditingkatkan pemahaman kepada keluarga tentang manfaat dari ambulasi dini bagi kesembuhan pasien post operasi abdomen, pendapat peneliti keluarga harus selalu mendampingi pasien saat dirawat di rumah sakit. Pasien membutuhkan dampingan dari orang terdekat. Dukungan yang diberikan keluarga bisa berupa hiburan dan lingkungan yang membuatnya merasa nyaman, tidak hanya dukungan dari keluarga saja yang dibutuhkan oleh pasien, dukungan dari perawat, dokter dan lingkungannya juga sangat di butuhkan oleh pasien untuk memberikan motivasi dalam pelaksanaan mobilisasi dini.

### **Pelaksanaan Mobilisasi**

Hasil penelitian yang telah dilakukan dari total 30 responden pelaksanaan mobilisasi pasien post laparotomi mayoritas partial dengan jumlah 11 orang (36,7%).<sup>2</sup> Juga menyebutkan ambulasi dini adalah proses kegiatan yang dilakukan setelah operasi dimulai dari olahraga ringan di atas tempat tidur sampai dapat bangun dari tempat tidur, berjalan ke kamar mandi dan berjalan keluar ruangan. Pasien bedah sebagian besar dianjurkan untuk tidur secepat mungkin, hal ini ditentukan oleh stabilitas sistem kardiovaskular, pasien neuromuskuler, tingkat aktivitas pasien yang biasa dan sifat operasi yang dilakukan. Keuntungan mobilisasi dini adalah mengurangi kejadian komplikasi pasca operasi seperti, mengurangi distensi abdomen, mempercepat pemulihan luka abdomen, mengurangi nyeri pada luka operasi dan memulihkan aktivitas tertentu sehingga pasien dapat kembali normal dan atau dapat beraktivitas kembali.

Mengenai hambatan ambulasi dini dari faktor rumah sakit, yaitu kerjasama yang erat dari tim multidisiplin, yang terdiri dari ahli bedah, ahli anestesi, perawat dan terapis, dianggap penting untuk pelaksanaan peningkatan pemulihan setelah operasi<sup>9</sup>. Satu studi<sup>1</sup> menyelidiki alasan ambulasi dini tidak dilakukan di 10 rumah sakit pada 3.143 perawat menunjukkan hasil bahwa sumber daya tenaga kerja yang tidak memadai (93,1%) dan komunikasi yang buruk antara penyedia layanan kesehatan (81,7%) adalah salah satu hambatan yang paling banyak disebutkan. Hasil penelitian terkait dengan ambulasi dini pasca operasi abdomen seperti yang dilakukan oleh<sup>4</sup>, yaitu enam puluh sembilan pasien (31,7%) tidak dapat berjalan pada hari pertama pasca operasi. Durasi operasi dan status fisik pasien secara independen dikaitkan dengan ketidakmampuan untuk ambulasi tanpa bantuan pada hari pertama pasca operasi, yang juga merupakan terkait dengan lama tinggal di rumah sakit.

Hasil penelitian<sup>13</sup> diketahui bahwa 82,5% pasien post operasi abdomen melakukan ambulasi dini dengan baik. Hasil ini menunjukkan bahwa pasien post operasi abdomen tersebut setelah dilakukan operasi abdomen segera melakukan ambulasi walaupun di atas tempat tidur. Kondisi ini mampu meningkatkan fungsi fisik dan psikologis pasca dilakukan operasi, terutama untuk mempertahankan masa otot gerak dan mempercepat proses pemulihan pasien. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan<sup>10</sup> dimana dari 30 orang responden pasien post operasi appendiks, sebanyak 14 pasien (50%) melakukan mobilisasi dengan kategori sedang, 5 pasien (17,9%) mobilisasi dengan kategori baik dan 9 pasien (32,1%) mobilisasi dengan kategori buruk. Hasil penelitian serupa juga dilakukan<sup>20</sup>,

berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden yaitu sebanyak 27 pasien (65,9%) melaksanakan mobilisasi dini dengan kategori baik, 7 pasien (17,1%) mobilisasi dengan kategori cukup dan 7 pasien (17,1%) mobilisasi dengan kategori buruk.

Menurut pendapat peneliti, hal ini terjadi karena rasa nyeri pasien sudah berkurang dan sudah beradaptasi dengan kondisinya ditambah dengan semangat pasien untuk segera beraktivitas seperti biasanya. Responden yang tidak melakukan mobilisasi dini, umumnya dikarenakan pasien masih ketakutan untuk melakukan mobilisasi dini dan beranggapan bahwa pergerakan atau mobilisasi dini dapat menambah resiko terjadinya komplikasi setelah operasi misalnya perdarahan bertambah banyak setelah miring kanan dan miring kiri dan lepasnya jahitan pada luka bekas operasi

#### **Hubungan Peran Keluarga Dengan Pelaksanaan Mobilisasi Pada Pasien Post Laparatomi Di Ruang Anggrek Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Tahun 2024**

Hasil penelitian yang didapatkan dari analisa bivariat menggunakan uji *sperman rho* nilai tingkat kekuatan korelasi yaitu 0,885 yang artinya ada hubungan yang sangat kuat antara peran keluarga dengan pelaksanaan mobilisasi pasien post laparatomi, dan nilai sig didapatkan hasil p value 0,000 yang artinya  $H_0$  ditrima dan  $H_a$  ditolak ada hubungan peran keluarga dengan pelaksanaan mobilisasi pada pasien post laparatomi di ruang anggrek Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Tahun 2024.

Peran keluarga kepada pasien post operasi laparatomi sangat berguna untuk meningkatkan kepercayaan diri, motivasi dan harapan pasien post operasi untuk segera pulih<sup>15</sup>. Dampak terhadap aktivitas ambulasi dini yang dilakukan oleh pasien. Bukti yang muncul menunjukkan bahwa melibatkan anggota keluarga dalam ambulasi dini dapat bermanfaat bagi pasien. Meningkatkan kepercayaan diri, mengurangi stres dan kecemasan pada pasien. Dukungan keluarga yang positif membantu pasien optimis untuk kesembuhan, sehingga pasien menjadi lebih kooperatif dalam menjalankan perawatan<sup>19</sup>. Peran yang diberikan oleh keluarga kepada pasien post operasi dapat mengurangi kecemasan pasien terhadap kondisi kesehatannya<sup>21</sup>. Membentuk sikap positif bagi pasien untuk mau melakukan ambulasi dini segera setelah operasi. Disimpulkan bahwa keluarga pasien post operasi abdomen yang mendampingi dan memberikan dukungan sangat mempengaruhi aktivitas ambulasi dini yang dilakukan oleh pasien. Perlu juga ditingkatkan pemahaman kepada keluarga tentang manfaat dari ambulasi dini bagi kesembuhan pasien post operasi abdomen.

Sesuai dengan hasil penelitian ini, hubungan antara peran keluarga dengan ambulasi dini pada pasien post operasi<sup>21</sup> Hubungan dukungan keluarga dengan ambulasi dini pada pasien post operasi abdomen<sup>13</sup>. Lebih lanjut, dukungan keluarga dibutuhkan karena pasien post operasi abdomen biasanya mengalami kelemahan dan nyeri yang dapat mengganggu aktivitasnya dalam bergerak. Perlu bantuan dari keluarga untuk memenuhi aktivitas pasien sehari-hari yang sekaligus memenuhi kebutuhan ambulasi dini pasca operasi. Sesuai dengan hasil penelitian<sup>17</sup> menyatakan bahwa ada pengaruh dukungan keluarga dengan perilaku mobilisasi dini pasien post operasi di ruang bedah RSD. Kalisat Kabupaten Jember. Sesuai dengan penelitian tentang hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi mobilisasi dini pada ibu post seksio sesarea di RSUD 45 Kuningan dapat diketahui ada hubungan positif dan signifikan antara dukungan keluarga dengan motivasi mobilisasi dini pada ibu post seksio sesarea<sup>14</sup> Hasil penelitian terkait dengan ambulasi dini pasca operasi abdomen seperti yang dilakukan oleh<sup>17</sup>, yaitu enam puluh sembilan pasien (31,7%) tidak dapat berjalan pada hari pertama pasca operasi. Durasi operasi dan status fisik pasien

secara independen dikaitkan dengan ketidakmampuan untuk ambulasi tanpa bantuan pada hari pertama pasca operasi, yang juga merupakan terkait dengan lama tinggal di rumah sakit.

Menurut asumsi peneliti, lebih dari separuh responden yang pelaksanaan mobilisasi post operasinya yang baik, hal ini disebabkan karena mendapatkan peran keluarga yang baik. Keluarga secara langsung membantu dan mendampingi pasien dalam melakukan mobilisasi dini seperti melakukan pergerakan-pergerakan awal yang dilakukan oleh responden seperti menekuk kaki dan tangan, miring kiri dan kanan. Keluarga juga kurang membantu pasien berjalan ke kamar mandi. Peran keluarga yang tinggi akan meningkatkan harga diri, dan menimbulkan efek akan adanya kepercayaan, perhatian dan pendengaran serta merasa didengarkan. Dampak bagi kesehatan emosional pasien, sehingga pasien akan memiliki emosi yang stabil sehingga motivasi untuk sembuh akan meningkat. Adanya motivasi ini akan mendorong pasien melakukan mobilisasi dengan baik. Pasien post operasi yang mendapat dukungan keluarga dengan baik, cenderung dapat melakukan mobilisasi dini dengan baik pula, sebaliknya pasien post operasi yang kurang mendapat dukungan keluarga juga cenderung kurang melakukan mobilisasi dini dengan baik. Upaya petugas kesehatan agar memberikan konseling dan penyuluhan tentang pelaksanaan mobilisasi, terutama pada pasien yang kurang mendapat dukungan dari keluarga. Keluarga agar memberikan dukungan secara maksimal mengingat mobilisasi sangat penting bagi kesembuhan pasien.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian diketahui nilai p value 0,000 yang artinya  $H_a$  ditrima dan  $H_0$  ditolak ada hubungan peran keluarga dengan pelaksanaan mobilisasi pada pasien post laparatomi di ruang anggrek Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Tahun 2024. Karakteristik responden dari 30 orang, didapatkan hasil jenis kelamin mayoritas laki-laki, usia responden paling banyak yaitu berusia antara 31-40 tahun, pendidikan responden paling banyak yaitu SMA dan pekerjaan paling banyak yaitu petani. Peran keluarga dari total 30 responden peran keluarga terhadap mobilisasi pasien post laparatomi mayoritas baik. pelaksanaan mobilisasi pasien post laparatomi mayoritas partial. Tingkat kekuatan korelasi yaitu 0,885 yang artinya ada hubungan yang sangat kuat antara peran keluarga dengan pelaksanaan mobilisasi pasien post laparatomi.

### **SARAN**

Hasil penelitian ini peneliti dapat langsung memberikan edukasi kepada keluarga untuk mendukung serta membantu mobilisasi pasien post laparatomi.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terimakasih peneliti ucapkan kepada Tuhan yang Maha Esa yang sungguh amat baik dan pengasih atas berkat dan karuniaNya, RS Mardi Waluyo Metro yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian ini, dan dosen Pembimbing telah berkenan memberikan bimbingan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi sejak awal sampai akhir.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Adi, Rian Pamungkas & Mayasari, Andi Usman. 2017. *Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: CV. Trans Info Media
2. Amalia & Fajar Yudha, (2020) Hubungan Dukungan keluarga Dengan Pelaksanaan Mobilisasi Dini Pada Pasien Post Operasi Diruang Bedah RSUD Dr. H. Bob Bazar, SKM Kalianda Lampung Selatan, <http://www.jurnal.umitra.ac.id/index.php/JIKSI/article/view/333>
3. Arianti. 2021. *Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis*. Jilid 2. Jakarta : EGC
4. Arif Fajri, F. (2021). Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Penyembuhan Luka Post Sectio Caesarea. Stikes Insan Cendekia Medika Jombang.
5. Arikunto, S. 2020. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
6. Asada, J., Ida, M., Sato, M., Okamoto, N., & Kawaguchi, M. (2019). Associated factors with delayed ambulation after abdominal surgery. *Journal of anesthesia*, 33, 680- 684. <https://doi.org/10.1007/s00540-019-02696-4>
7. Auliya. (2017). Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Penyembuhan Luka Post Sectio Caesarea. Stikes Insan Cendekia Medika Jombang.
8. Dube, J. V. (2024). Effect of Planned Early Recommended Ambulation Tecnique on Selected Post Caesarean Biophysiological Health Parameters, *JKIMSU*, Vol. 3, No 1, Jan-June 2024
9. Fauzi, F., Dencik, Abdul Basyith., Asiati, Diah Isnaini. 2019. *Metodologi Penelitian Untuk Manajemen Dan Akuntansi*. Salemba Empat
10. Fdulah, Erdiana, Yuyun. (2021). Dukungan Keluarga Dalam kunjungan Lansia Di posyandu lansia Di Desa Karanglo lor Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. KTI. Tidak diterbitkan: Program studi D III Keperawatan Falkultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo
11. Friedman, M. 2010. *Buku Ajar Keperawatan keluarga : Riset, Teori, dan Praktek*. Edisi ke-5. Jakarta: EGC.
12. Groenewegen A, Rutten FH, Mosterd A, dan Hoes AW . 2020. *Epidemiology of heart failure. European Journal of Heart Failure*, 22(8), pp: 1342–1356. doi:10.1002/ejhf.1858
13. Nursalam. 2020. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 5*. Jakarta Selatan : Salemba Medika.
14. Ogawa *et al*, 2023, "Translation, Inter-rater Reliability, Agreement, and Internal Consistency of the Japanese Version of the Cumulated Ambulation Score in Patients after Hip Fracture Surgery" *Progress in Rehabilitation Medicine*; Vol. 5. doi: 10.2490/prm.20200030
15. Priyanto. 2020. *Upaya Peningkatan Mobilitas Fisik Pada Pasien Post laparatomi Di RSUP Dr. Soeharso Surakarta*. Publikasi Ilmiah diterbitkan. Prodi. Surakarta: DIII Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diambil dari <http://eprints.ums.ac.id/45340/7/KTI%20ELHAM.pdf> diakses pada 20 desember 2023 pukul 20:39 WIB
16. Rismalia, R. (2022). Gambaran pengetahuan dan perilaku pasien pasca operasi appendectomy tentang mobilisasi dini di RSUP Fatmawati. Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN

17. Risqiani Sinta. 2023. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Mobilisasi Dini Pada Pasien Post Operasi Di Ruang Bedah RSUD Dr. H.Abdul Moeloek Provinsi Lampung*. Diploma thesis. Poltekkes Tanjungkarang.
18. Subandi. 2021. *Pemenuhan Kebutuhan Mobilitas Fisik Pada Pasien Di Ruang Bedah*. Jakarta: Rekatama
19. Sutiono. 2021. *Pengaruh rom exercise dini pada pasien post operasi laparatomi Terhadap lama hari rawat*. Vol.3 No. 28 September 2020. ISSN 2303-1433
20. Walker, T. C., & Kudchadkar, S. R. (2018). Early mobilization in the pediatric intensive care unit. *Translational pediatrics*, 7(4), 308. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2018.08.058>
21. WHO. 2020. *Constitution of the World Health Organization* edisi ke-49. Jenewa:. hlm. 1. ISBN 978-92-4-000051-3

STIKES BETHESDA YAKKUM